

ANALISIS DETERMINAN MASA TUNGGU PEKERJA TERDIDIK DI KOTA DENPASAR***Kadek Dinda Mas Kencana Dewi¹******A.A.I.N Marhaeni²******^{1, 2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,
Indonesia*****ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah; 1) untuk menganalisis pengaruh umur, keterampilan, jaringan sosial, dan status sosial ekonomi orang tua secara simultan terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar. 2) Untuk menganalisis pengaruh umur, keterampilan jaringan sosial dan status ekonomi orang tua secara parsial terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar. 3) Untuk menganalisis peran status sosial ekonomi orang tua dalam memoderasi pengaruh jaringan sosial terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi moderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan umur, keterampilan, jaringan sosial dan status sosial ekonomi orang tua secara simultan berpengaruh signifikan terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar. Umur, keterampilan, jaringan sosial dan status sosial ekonomi orang tua secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar. Status sosial ekonomi orang tua memoderasi pengaruh jaringan sosial di Kota Denpasar.

Kata kunci: *Pengangguran terdidik, masa tunggu, umur, keterampilan, jaringan sosial, status sosial ekonomi orang tua.*

ABSTRACT

The aim of this research is; 1) to analyze the influence of age, skills, social networks, and parents' socioeconomic status simultaneously on the waiting period of educated workers in Denpasar City. 2) To analyze the effect of age, social network skills and parents' economic status partially on the waiting period of educated workers in Denpasar City. 3) To analyze the role of parents' socioeconomic status in moderating the influence of social networks on the waiting period of educated workers in Denpasar City. The number of samples in this study were 100 samples. Data collection methods used are observation, structured interviews, and in-depth interviews. The data analysis technique used is moderation regression analysis. The results of this study indicate that age, skills, social networks and socio-economic status of parents simultaneously have a significant effect on the waiting period of educated workers in Denpasar City. Age, skills, social networks and parents' socio-economic status partially have a negative and significant effect on the waiting period of educated workers in Denpasar City. Parents' socioeconomic status moderates the influence of social networks in Denpasar City.

Keywords: *Educated unemployed, waiting period, age, skill, social network, socioeconomic status of parents.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Indonesia sebagai negara berkembang juga tidak terlepas dari pembangunan ekonomi. Indonesia semestinya dapat diuntungkan dengan jumlah sumber daya manusia yang cukup besar untuk pembangunan ekonominya, tetapi besarnya sumber daya manusia tersebut tidak selalu menjamin berhasilnya suatu pembangunan ekonomi dan bahkan hal tersebut dapat menghambat keberlangsungan pembangunan (Anang, 2021). Pengangguran dapat menyebabkan rantai efek terhadap ekonomi negara seperti tidak terkumpulnya pajak dan kenaikan biaya pengeluaran pemerintah. Selain itu, menurut Arifin (2017) pengangguran dapat mempengaruhi kesejahteraan individu, terutama secara tidak langsung karena individu menggunakan informasi tentang seberapa sering mereka menganggur di masa lalu sebagai indikator keberhasilan pasar kerja di masa mendatang. Terdapat beberapa pandangan mengenai masalah pengangguran yang merupakan friksi proses matching antara pekerja dan pekerjaan yang ada. Dalam rangka perubahan struktur pasar tenaga kerja, pengangguran dapat dikaitkan dengan perluasan pendidikan. Ada hal yang menarik di dalam studi ini, yaitu adanya sebuah paradigma 'pengangguran tenaga kerja terdidik'.

Pengangguran terdidik adalah angkatan kerja yang berpendidikan menengah ke atas yaitu SMA, Diploma, dan Sarjana yang tidak bekerja, (Aryati, 2014). Pengangguran ini biasanya berasal dari keluarga mampu atau kaya, ini dikarenakan mereka cenderung rela tidak bekerja (menganggur) dan mendapat pendapatan dari pemberian orang tua daripada harus bekerja tidak sesuai dengan pekerjaan yang mereka inginkan, serta mereka lebih selektif dalam mencari pekerjaan seperti jabatan yang tinggi, tempat atau fasilitas yang nyaman dan gaji yang besar. Dalam teori *human capital* pendidikan merupakan sesuatu yang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia

(Aprilyanti, 2017). Pendidikan menjadi salah satu sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka semakin tinggi juga kualitas dari sumber daya manusia tersebut (Astriani, 2020). Sumber daya manusia seperti inilah yang diharapkan mampu untuk menggerakkan roda pembangunan ke depan. Permasalahan lain yang kemudian muncul dalam bidang ketenagakerjaan yaitu penawaran tenaga kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau kualifikasi yang dituntut oleh pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, muncul kesenjangan antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja dan kemauan sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan atau kualifikasi yang dituntut oleh pasar tenaga kerja dikenal dengan kebijakan link and match, kebijakan ini bertujuan untuk mengoptimalkan dan mengefisienkan sumber daya manusia dengan sistem pendidikan. Semakin selaras struktur tenaga kerja yang disediakan oleh sistem pendidikan dengan struktur lapangan kerja maka semakin efisien sistem pendidikan yang ada, karena dalam pengalokasian sumber daya manusia akan diserap oleh lapangan kerja (Bala, 1992), Namun, pada kenyataannya tidak selalu mereka yang memperoleh pendidikan akan mendapatkan kesempatan untuk bekerja (Cahyani, 2014), sehingga hal ini menyebabkan timbulnya pengangguran terdidik.

Pengangguran terdidik tertinggi di Provinsi Bali berada di Kabupaten Buleleng dengan tingkat pengangguran terdidik sebesar 36,80 persen sementara Kota Denpasar menduduki urutan kedua dengan tingkat pengangguran terdidik sebesar 19,44 persen untuk tingkat pengangguran terendah yaitu di Kabupaten Klungkung dengan tingkat pengangguran sebesar 3,47 persen. Banyaknya pengangguran tenaga kerja berpendidikan SMA/SMK ke atas menandakan bahwa tenaga kerja berpendidikan SMA/SMK ke atas kesulitan dalam menemukan pekerjaan yang sesuai harapan mereka. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapat sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dianggap mampu menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia tentunya diiringi dengan meningkatnya

harapan tentang suatu pekerjaan, sehingga tenaga kerja terdidik akan menolak pekerjaan yang dianggap tidak layak. Hal itu menyebabkan lulusan SMA/SMK dan perguruan tinggi tidak langsung terserap oleh lapangan pekerjaan, sehingga menimbulkan terjadinya pengangguran tenaga kerja terdidik. Pengangguran tenaga kerja terdidik hanya terjadi selama lulusan mengalami masa tunggu (*job search periode*) yang dikenal sebagai pengangguran friksional. Pengangguran friksional adalah pengangguran yang sifatnya sementara yang disebabkan karena adanya kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Masa tunggu tenaga kerja terdidik merupakan masa tunggu yang dialami oleh tenaga kerja SMA ke atas hingga mereka mendapatkan pekerjaan. Lama masa tunggu juga bervariasi menurut tingkat pendidikan. Terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi pendidikan angkatan kerja semakin lama masa tunggu (Anang, 2021).

Dalam kondisi seperti ini, lulusan yang menganggur dapat menimbulkan masalah serius bagi negara karena hal itu mencerminkan pemborosan sumber daya manusia dan menyiratkan kembalinya investasi besar yang dikeluarkan oleh pemerintah pada pendidikan tinggi (Baah-Boateng, 2013). Di samping itu, tingkat pengangguran terdidik yang tinggi ini berarti bahwa sumber tenaga kerja terdidik tidak digunakan secara efisien. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab bagi pemerintah untuk memaksimalkan output dari pendidikan untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa variabel yang mempengaruhi masa tunggu tenaga kerja terdidik adalah status umur, keterampilan, jaringan sosial, dan status sosial ekonomi orang tua. Umur salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik. Umur memiliki koefisien yang negatif terhadap pengangguran terdidik. Koefisien umur yang negatif ini menunjukkan bahwa semakin tua umur seseorang maka kecenderungan orang tersebut untuk menganggur akan kecil, sebaliknya penduduk usia muda memiliki probabilitas untuk menganggur yang lebih besar. Hal tersebut dapat ditemui dalam penelitian Pratomo (2017) bahwa pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK dan Perguruan Tinggi, variabel umur memiliki koefisien yang negatif terhadap

pengangguran terdidik. Koefisien umur yang negatif ini menunjukkan bahwa semakin tua umur seseorang maka kecenderungan orang tersebut untuk menganggur akan kecil, sebaliknya penduduk usia muda memiliki probabilitas untuk menganggur yang lebih besar.

Dalam menghadapi persaingan global pada masa kini tidak cukup hanya dengan bekal ilmu pengetahuan saja tetapi juga perlu dengan diimbangi dengan tingkat keterampilan kerja. Keterampilan kerja sangat diperlukan, dimana perusahaan pencari tenaga kerja lebih mengutamakan tenaga kerja yang memiliki keterampilan di bidang pekerjaan tersebut. Diperkirakan bahwa dengan keterampilan kerja yang dimilikinya pencari kerja lebih sanggup untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai, selain itu keterampilan kerja menggambarkan pengetahuan pasar kerja. Tenaga kerja yang memiliki keterampilan kerja didukung tingkat pendidikan yang tinggi, maka tenaga kerja akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan (Bachtiar, et al, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian Azis (2016) yang menyatakan bahwa keterampilan berpengaruh negatif terhadap lama mencari kerja, artinya seseorang yang memiliki keterampilan lebih cepat untuk terserap di dunia kerja, dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki keterampilan

Lama tenaga kerja terdidik memperoleh pekerjaan juga dipengaruhi oleh jaringan sosial (*social network*). Jaringan sosial merupakan salah satu unsur dari modal sosial. Ketersediaan jaringan sosial akan mempengaruhi proses bagaimana individu memperoleh pekerjaan. Individu yang memiliki jaringan yang luas akan lebih mudah dan murah untuk memperoleh informasi, dengan demikian jaringan yang luas merupakan aspek yang sangat penting untuk mendapatkan informasi. Fan (2007) mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki jaringan sosial yang bagus, akan memperoleh informasi lebih dahulu, dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memiliki jaringan sosial. Status sosial ekonomi orang tua memegang peran yang penting dalam pembentukan pola kepribadian anak, ini berarti bahwa cita-cita, minat, dan sikap seseorang anak terhadap pekerjaan dipengaruhi oleh keadaan status sosial ekonomi

orang tuanya. Status sosial ekonomi yang kuat atau tinggi cenderung memilih jabatan yang memberikan prestise, sedangkan anak-anak dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah cenderung memilih jabatan yang rendah pula (Junaidi, 2020).

Status sosial ekonomi menjadikan peranan seseorang sebagai identitas diri, hal ini terkait bagaimana seseorang dalam menjaga statusnya dengan perilaku dan tindakannya (Kasanah, 2018). Menurut Kusumaningtyas (2018) status sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua berperan dalam mempengaruhi proses anak memperoleh pekerjaannya baik cita-cita, minat, dan sikap seseorang anak terhadap pekerjaan. Status sosial ekonomi orang tua juga menggambarkan posisi yang dimiliki orang tua di dalam masyarakat maupun pekerjaan, semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua akan memperluas ketersediaan jaringan sosial yang dimiliki dengan adanya hubungan dengan orang lain sehingga memiliki kemudahan dalam memperoleh lebih banyak informasi, dibandingkan dengan status sosial ekonomi orang tuanya yang rendah.

Tujuan dari penelitian ini adalah. 1) Untuk menganalisis pengaruh umur, keterampilan jaringan sosial, dan status ekonomi orang tua secara simultan terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar. 2) Untuk menganalisis pengaruh umur, keterampilan jaringan sosial, dan status ekonomi orang tua secara parsial terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar. 3) Untuk menganalisis peran status sosial ekonomi orang tua dalam memoderasi pengaruh jaringan sosial terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar karena Kota Denpasar menyumbang angka pengangguran terdidik terbanyak pada tahun 2022 yaitu sebanyak 23.293 orang, tingkat pengangguran terdidik terbanyak ke dua di Provinsi Bali serta lama menganggur tenaga kerja terdidik lebih lama dibandingkan mereka yang tidak terdidik. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar (Y1). Terdapat tiga variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu umur (X1), keterampilan (X2), dan jaringan sosial (X3). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel moderasi adalah status sosial ekonomi orang tua (M).

Variabel masa tunggu tenaga kerja terdidik (Y) didefinisikan sebagai lama waktu menganggur tenaga kerja terdidik lulusan SMA/K ke atas sampai memperoleh pekerjaan yang didapatkan. Indikator yang digunakan adalah durasi atau lama waktu tenaga kerja terdidik sejak dikatakan menganggur sampai memperoleh pekerjaan dan dinyatakan dalam bulan. Variabel umur (X1) adalah Informasi tentang tanggal, bulan dan tahun dari waktu kelahiran responden tersebut menurut sistem kalender Masehi. Informasi ini digunakan untuk mengetahui usia dari responden tersebut. Usia tersebut dibulatkan kebawah, dalam arti usia tersebut merujuk saat ulang tahun terakhir dari si responden. Satuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun. Variabel keterampilan (X2) adalah kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas atau pekerjaan yang didapatkan serta dikembangkan dengan melalui latihan atau training serta pengalaman dengan melakukan berbagai tugas. Variabel ini diukur menggunakan skala likert dengan pengukuran menggunakan skala ordinal. Jaringan Sosial (X3) menunjukkan ketersediaan keluarga/kerabat, teman, serta kenalan yang berhubungan dengan dunia kerja yang dilihat berdasarkan indikator keberadaan keluarga/kerabat, teman, serta kenalan yang berhubungan dengan dunia kerja dalam membantu memperoleh pekerjaan. Variabel ini diukur menggunakan skala likert dengan pengukuran menggunakan skala ordinal. Variabel Status sosial ekonomi

orang tua (M) menunjukkan persepsi responden mengenai kedudukan atau latar belakang sosial dan ekonomi orang tua yang dilihat berdasarkan indikator ekonomi, pekerjaan, serta kekuasaan atau jabatan sosial yang dimiliki di masyarakat. Variabel ini diukur menggunakan skala likert dengan pengukuran menggunakan skala ordinal. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang tenaga kerja dengan lulusan SMA/K, Diploma maupun Universitas yang sudah bekerja di Kota Denpasar dengan metode *snowball sampling*. Secara spesifik, instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data seperti, daftar pertanyaan (kuisisioner), dan pedoman wawancara.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis Regresi Moderasi dengan bantuan program SPSS, Uji interaksi digunakan untuk mengukur peran variabel moderasi apakah memperkuat atau memperlemah hubungan antara suatu variabel bebas terhadap variabel terikat (Suyana, 2016: 149) persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 M + \beta_5 X_3 M + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y : Masa tunggu tenaga kerja terdidik

α : Konstanta

X1: Umur

X2: Keterampilan

X3: Jaringan sosial

M: Status sosial ekonomi orang tua

X3M: Interaksi antara jaringan sosial dengan status sosial ekonomi orang tua

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi dari dari masing-masing variable e: Error (variabel pengganggu)

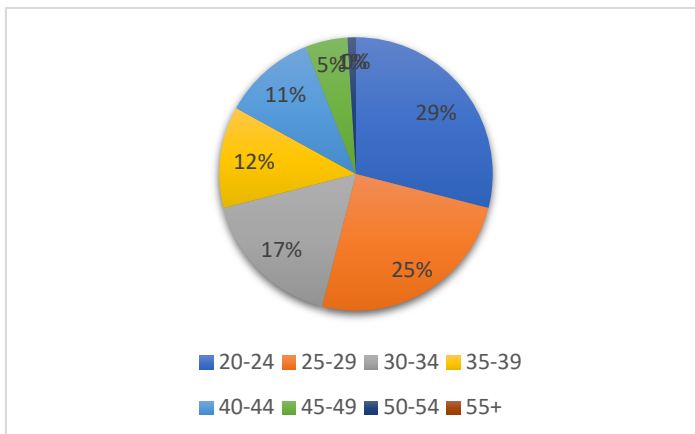
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data hasil observasi, wawancara terstruktur, serta wawancara mendalam yang mendukung dengan jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 100 responden yang mencakup tenaga kerja dengan pendidikan minimal SMA sederajat yang sudah bekerja. Kota Denpasar memiliki 4 Kecamatan Pengambilan sampel di setiap bagian masing-masing sebesar 25 sampel.

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yang berpendidikan SMA, SMK, Diploma, dan Sarjana yang sudah bekerja. Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin dan pendidikan.

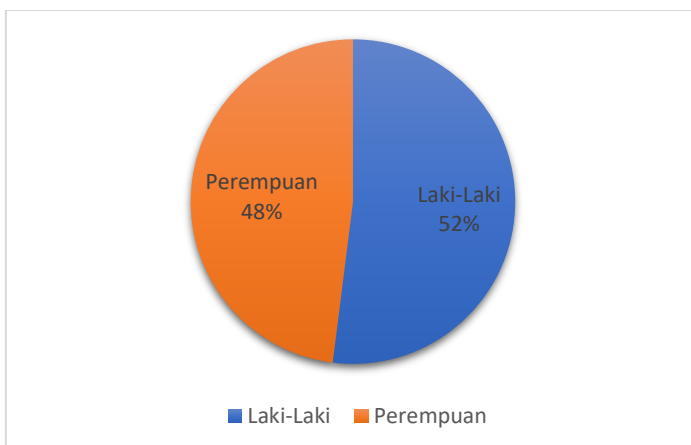
Gambar 1. Distribusi Responden Menurut Umur



Sumber: *Data primer diolah, 2023*

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa populasi terbesar terdapat pada kelompok umur yaitu responden dengan umur 20 - 24 tahun sebanyak 29 orang atau 29,0 persen. Populasi terkecil sebanyak 1 orang berasal dari kelompok responden umur lebih dari 50 tahun.

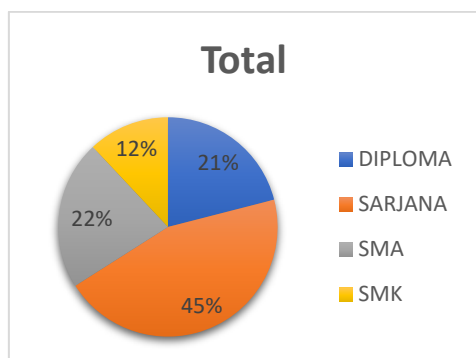
Gambar 2 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin



Sumber: *Data primer diolah, 2023*

Berdasarkan Gambar 2 distribusi responden menurut jenis kelamin, dimana persentase responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 52 persen lebih besar dibandingkan dengan persentase responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 48 persen. Laki-laki lebih banyak dari pada perempuan dikarenakan laki-laki dianggap sebagai tulang punggung keluarga sehingga memiliki tanggung jawab terhadap keluarga dan dituntut untuk tidak menganggur lebih lama dibandingkan dengan perempuan.

Gambar 3 Distribusi Responden Menurut Pendidikan



Sumber: *Data primer diolah, 2023*

Berdasarkan Gambar 3 distribusi responden menurut tingkat pendidikan, menunjukkan bahwa populasi terbanyak berada pada tingkat pendidikan sarjana yaitu sebanyak 45 orang atau 45 persen. Populasi terkecil sebanyak 12 orang atau 12 persen.

Tabel 1. Distribusi Responden Terhadap Keterampilan

No.	Pertanyaan	STS	TS	CS	S	SS
		Orang %	Orang %	Orang %	Orang %	Orang %
1	Memiliki keterampilan memudahkan saya dalam memperoleh pekerjaan	0	0	0	46	54
		0,00	0,00	0,00	46,00	54,00
2	Keterampilan yang saya miliki dibutuhkan dalam dunia kerja	0	0	1	45	54
		0,00	0,00	1,00	45,00	54,00
3	Memiliki keterampilan mempercepat saya dalam memperoleh pekerjaan	0	0	0	59	41
		0,00	0,00	0,00	59,00	41,00

Sumber: *Data primer diolah, 2023*

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan persepsi responden terhadap keterampilan yang terdiri dari beberapa indikator pertanyaan, memiliki keterampilan memudahkan saya dalam memperoleh pekerjaan, sebanyak 46 persen responden menyatakan bahwa keterampilan memudahkan dalam memperoleh pekerjaan, sedangkan sebanyak 54 persen responden menyatakan bahwa keterampilan sangat mempermudah dalam memperoleh pekerjaan.

Keterampilan yang saya miliki dibutuhkan dalam dunia kerja, sebanyak 1 persen responden menyatakan bahwa keterampilan yang dimiliki tidak dibutuhkan dalam dunia kerja, sebanyak 45 persen responden menyatakan bahwa keterampilan yang dimiliki dibutuhkan dalam dunia kerja. Serta sebanyak 54 persen responden menyatakan bahwa keterampilan yang dimiliki sangat dibutuhkan dalam dunia kerja.

Memiliki keterampilan mempercepat saya dalam memperoleh pekerjaan, sebanyak 59 persen responden menyatakan bahwa keterampilan mempercepat dalam memperoleh pekerjaan. Sedangkan sebanyak 41 persen responden menyatakan bahwa keterampilan sangat mempercepat dalam memperoleh pekerjaan.

Tabel 2. Distribusi Responden Terhadap Jaringan Sosial

No.	Pertanyaan	STS Orang %	TS Orang %	CS Orang %	S Orang %	SS Orang %
1	Jaringan sosial (keluarga/teman/kenalan) yang saya miliki memberi saya informasi mengenai lowongan kerja	0	4	6	50	40
		0,00	4,00	6,00	50,00	40,00
2	Keberadaan jaringan sosial (keluarga/teman/kenalan) sangat membantu dalam memperoleh pekerjaan	0	4	8	53	35
		0,00	4,00	8,00	53,00	35,00
3	Jaringan sosial (keluarga/teman/kenalan) yang saya miliki memberi saya referensi mengenai lowongan kerja	0	3	13	43	41
		0,00	3,00	13,00	43,00	41,00

Sumber: *Data primer diolah, 2023*

Berdasarkan Tabel 2 indikator pertanyaan, keberadaan keluarga/kerabat, teman, serta kenalan memberi saya informasi mengenai lowongan kerja, sebanyak 4 persen responden menyatakan bahwa jaringan sosial yang dimiliki tidak memberikan informasi mengenai lowongan pekerjaan dan berusaha secara mandiri untuk memperoleh

informasi mengenai lowongan pekerjaan, sebanyak 6 persen responden menyatakan jaringan sosial memberikan informasi yang cukup mengenai lowongan pekerjaan, sebanyak 50 persen responden menyatakan bahwa jaringan sosial memberikan informasi mengenai lowongan pekerjaan, serta 40 persen responden menyatakan bahwa jaringan sosial sangat memberikan informasi mengenai lowongan pekerjaan.

Keberadaan keluarga/kerabat, teman, serta kenalan sangat membantu dalam memperoleh pekerjaan, sebanyak 4 persen responden menyatakan bahwa tidak terbantu dalam memperoleh pekerjaan dari jaringan sosial yang dimiliki dan berusaha secara mandiri, sebanyak 8 persen responden menyatakan bahwa dengan adanya jaringan sosial cukup membantu dalam memperoleh pekerjaan, sebanyak 53 persen responden menyatakan bahwa jaringan sosial membantu dalam memperoleh pekerjaan, serta 35 persen responden menyatakan bahwa jaringan sosial sangat membantu dalam memperoleh pekerjaan.

Jaringan sosial (keluarga/teman/kenalan) yang saya miliki memberi saya referensi mengenai lowongan kerja, sebanyak 3 persen responden tidak mendapatkan referensi mengenai lowongan pekerjaan dari jaringan sosial yang dimiliki dan mencari informasi secara mandiri, sebanyak 13 persen responden menyatakan dengan adanya jaringan sosial cukup membantu dalam memberikan referensi mengenai lowongan pekerjaan, sebanyak 43 persen responden menyatakan bahwa jaringan sosial memberikan informasi mengenai lowongan pekerjaan, serta 41 persen responden menyatakan bahwa jaringan sosial sangat memberikan referensi mengenai lowongan pekerjaan.

Tabel 3. Persepsi Responden terhadap Status Sosial Ekonomi Orang Tua

No.	Pertanyaan	STS Orang %	TS Orang %	CS Orang %	S Orang %	SS Orang %
1	Pekerjaan maupun pendapatan dari orang tua mampu memenuhi kebutuhan keluarga	0	4	21	53	22
		0,00	4,00	21,00	53,00	22,00
2	Orang tua mampu memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh keluarga seperti (mobil,motor,handphone, dll)	0	6	21	52	21
		0,00	6,00	21,00	52,00	21,00
3	Orang tua memiliki kewenangan karena jabatan atau kedudukan yang dimiliki	0	31	29	35	5
		0,00	31,00	29,00	35,00	5,00

Sumber: *Data primer diolah, 2023*

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan persepsi responden terhadap status sosial ekonomi orang tua yang terdiri dari beberapa indikator pertanyaan, sebagai berikut, pekerjaan maupun pendapatan dari orang tua mampu memenuhi kebutuhan keluarga, sebanyak 4 persen responden menyatakan bahwa orang tua tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sebanyak 21 persen responden menyatakan bahwa pendapatan dari orang tua cukup memenuhi kebutuhan keluarga, sebanyak 53 persen responden menyatakan bahwa pendapatan dari orang tua mampu memenuhi kebutuhan keluarga, serta 22 persen responden menyatakan pendapatan dari orang tua sangat memenuhi kebutuhan keluarga. Banyaknya responden yang menyatakan bahwa pendapatan orang tua saat ini dapat memenuhi kebutuhan keluarga karena rata-rata responden yang didapat di lapangan memang dari keluarga yang mencukupi.

Orang tua mampu memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh keluarga, sebanyak 6 persen responden menyatakan bahwa orang tua mampu tidak mampu dalam memenuhi fasilitas yang dibutuhkan oleh keluarga, sebanyak 21 persen responden menyatakan bahwa orang tua cukup mampu dalam memenuhi fasilitas yang dibutuhkan oleh keluarga, sebanyak 52 persen responden menyatakan orang tua mampu dalam memenuhi fasilitas yang dibutuhkan oleh keluarga, serta 21 persen responden menyatakan bahwa orang tua sangat mampu dalam memenuhi fasilitas yang dibutuhkan oleh keluarga. Rata-rata responden menyatakan bahwa orang tua dapat memenuhi fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan keluarga karena sebagian besar orang tua responden yang diperoleh di lapangan masih aktif bekerja.

Orang tua memiliki kewenangan karena jabatan ataupun kedudukan, sebanyak 31 persen responden menyatakan bahwa orang tua tidak memiliki kewenangan karena jabatan ataupun kedudukan, sebanyak 29 persen responden menyatakan bahwa orang tua cukup memiliki kewenangan karena jabatan ataupun kedudukan, sebanyak 35 persen responden menyatakan bahwa orang tua memiliki kewenangan karena jabatan ataupun kedudukan, serta 5 persen responden menyatakan bahwa orang tua sangat memiliki kewenangan karena jabatan ataupun kedudukan sangat setuju. Banyaknya responden yang menyatakan bahwa orang tua tidak memiliki kewenangan karena jabatan ataupun kedudukan yang dimiliki di dalam pekerjaan ataupun masyarakat, dikarenakan orang tua responden yang diperoleh di lapangan sebagian besar hanya sebagai masyarakat biasa dan tidak memiliki jabatan dalam pekerjaannya.

Hasil pengaruh simultan umur (X1), keterampilan (X2), jaringan sosial (X3), serta status sosial ekonomi orang tua (M) secara simultan terhadap masa tunggu kerja terdidik di Kota Denpasar (Uji F).

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	340,718	5	68,144	24,732	.000 ^b
	Residual	258,992	94	2,755		
	Total	599,710	99			

Sumber: *Data primer diolah, 2023*

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji F menggunakan program SPSS, diperoleh nilai Fhitung (24.73) > Ftabel (2.69) dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, artinya umur (X1), keterampilan (X2), jaringan sosial (X3), serta status sosial ekonomi orang tua (M) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar.

Hasil pengujian umur (X1), keterampilan (X2), jaringan sosial (X3) serta status sosial ekonomi orang tua (M) secara parsial terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar (Uji t).

Tabel 5. Hasil Uji t Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.923	0,724		9.559	0,000
	(X1)	-0,054	0,023	-0,161	-2.283	0,025
	(X2)	-0,506	0,173	-0,206	-2.929	0,004
	(X3)	-0,781	0,179	-0,318	-4.367	0,000
	(M)	-1.250	0,178	-0,508	-7.043	0,000
	(X3M)	-0,339	0,138	-0,173	-2.448	0,016

Sumber : *Data primer diolah, 2023*

Berdasarkan pada tabel 5 maka disusun persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

$$Y = 6.923 - 0,054 X_1 - 0,506 X_2 - 0,781 X_3 - 1.250 M - 0,339 X_3M \dots \dots \dots (2)$$

Pengaruh umur terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik.

Berdasarkan Tabel 5 variabel bebas yang pertama yaitu umur, penelitian yang dilakukan di Kota Denpasar ini didapatkan hasil bahwa umur memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar yang dapat dilihat dari koefisiennya yang bernilai negatif yakni -0,054 dengan nilai signifikan 0,025 Hal ini didukung oleh penelitian Pratomo (2017) bahwa variabel umur memiliki koefisien yang negatif terhadap pengangguran terdidik. Koefisien umur yang negative ini menunjukkan bahwa semakin tua umur seseorang maka kecenderungan orang tersebut untuk menganggur akan kecil, sebaliknya penduduk usia muda memiliki probabilitas untuk menganggur yang lebih besar. Ketika mereka sudah bertambah usianya maka mereka akan cenderung memandang pasar kerja sebagai keharusan, karena tanggung jawab yang besar untuk memberi nafkah keluarganya, meskipun harus masuk ke pasar kerja sector informal. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Tomi Artha (41 tahun) yang beralamat di Waribang, Kesiman, Denpasar Timur tanggal 5 Mei 2023, berpendapat bahwa:

“Jika sudah umur, apalagi sudah berkeluarga bekerja adalah suatu kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kalau masih muda masih bisa cari-cari pekerjaan, masih bisa memilih, jika sudah tua kita memandang pekerjaan sebagai sebuah keharusan”.

Pengaruh keterampilan terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik.

Variabel kedua adalah keterampilan, dalam penelitian ini diperoleh bahwa keterampilan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar, dapat dilihat dari nilai koefisiennya yang bernilai -0,506 dan dengan nilai signifikan 0,004. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi (2012) yaitu individu yang memiliki keterampilan akan lebih cepat mendapatkan pekerjaan dibandingkan individu yang kurang memiliki keterampilan, sebab keterampilan adalah indikator mutu produktivitas tenaga kerja sedangkan dari sisi permintaan tenaga kerja, pemberi kerja cenderung memilih tenaga kerja yang terdidik dan sudah terlatih untuk memperkecil biaya pelatihan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan dalam melatih karyawan baru. Sehingga lulusan pencari kerja yang memiliki keterampilan yang lebih akan semakin menurunkan lama mencari kerja lulusan tersebut (Makung, 2021). Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan wawancara

yang dilakukan pada I Gusti Ayu Trisnadewi (25 tahun) Jalan Hassanudin, Denpasar Barat tanggal 5 Mei 2023 yang berpendapat bahwa:

“Saya setuju bahwa keterampilan mempercepat dalam memperoleh pekerjaan, dulu ya *dik* saya lulus waktu covid-19, *duh* susah sekali cari kerja waktu itu. Tapi jaman kan sudah berubah ya, pekerjaan bisa dilakukan secara *remote*, waktu itu saya mengenal yang namanya WFH (*work from home*). Kebetulan saya bisa excel, dan saya bisa mendapatkan pekerjaan dengan cepat waktu itu, ya sekitar 3 bulanan setelah lulus. Saya sangat bersyukur, disaat teman-teman masih sulit mendapatkan pekerjaan, disini lain saya sudah bekerja, perbanyak *skill* saja dik, karena *skill* akan mempercepat dalam memperoleh pekerjaan.”

Pengaruh jaringan sosial terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik.

Variabel selanjutnya adalah jaringan sosial, jaringan sosial juga turut memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar. Hal ini dapat dilihat dari koefisiennya yang bernilai negatif yaitu -0,781 dengan nilai signifikan 0,000. Semakin banyak jaringan sosial yang dimiliki, maka durasi menganggur dari tenaga kerja terdidik akan semakin singkat. Seperti yang dinyatakan oleh Pasay (2012), bahwa cara utama seseorang mencari pekerjaan ialah dengan bertanya kepada jaringan social yang dimiliki seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja, serta kenalan untuk dapat membantu memperoleh informasi dan mencari pekerjaan, sejalan dengan yang dinyatakan oleh Li, *et al.*, (2014), yang menyatakan bahwa jaringan sosial yang dimiliki oleh pencari kerja dapat memberi informasi yang lebih bermanfaat dalam mencari pekerjaan daripada pencari kerja yang langsung mendengar atau mengetahui lowongan pekerjaan melalui metode formal (misalnya, iklan surat kabar, situs web). Hasil penelitian ini juga diperkuat hasil wawancara mendalam oleh Nyoman Partha (42 tahun) beralamat di Dauh Puri Kaja, Denpasar Utara pada tanggal 3 Mei 2023, berpendapat bahwa:

“Sejak saya duduk di bangku pendidikan, saya selalu diajarkan oleh orang tua untuk memperbanyak teman, memperbanyak relasi, pilih-pilih teman itu boleh untuk berteman yang lebih serius, tapi tetaplah berteman dengan banyak orang, karena mereka akan mempermudah kita dalam kehidupan, salah satunya dalam memperoleh pekerjaan, banyak teman membuat kita lebih banyak tahu mengenai informasi terkini maupun informasi seputar pekerjaan, apalagi jika memiliki teman-teman yang berkualitas itu lebih bagus lagi. Hidup ini jika tidak berteman akan terasa lebih sulit, maka pintar-pintarlah dalam mencari teman.”

Peran Status Sosial Ekonomi Orang Tua (M) dalam Memoderasi Pengaruh Jaringan Sosial (X3) terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar.

Variabel lainnya yang juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar adalah status sosial ekonomi orang tua. Hal ini dapat dilihat dari koefisiennya yang bernilai negatif yakni -0,173 dengan nilai signifikan 0,016, ini berarti bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, maka durasi menganggur dari tenaga kerja terdidik akan semakin singkat. Sesuai dengan kondisi di lapangan pada saat melakukan wawancara, rata-rata responden berpendapat bahwa status sosial ekonomi orang tua dapat mempengaruhi lama menganggur, dikarenakan adanya *privilege* yang diturunkan dari orang tua sehingga dapat memberikan keuntungan yang lebih bagi seseorang dalam mendapatkan pekerjaannya. Variabel status sosial ekonomi orang tua juga terbukti memoderasi hubungan antara jaringan sosial dengan masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar. Variabel ini tergolong sebagai moderasi semu dan memiliki sifat memperkuat hubungan antara jaringan sosial terhadap lama menganggur tenaga kerja terdidik. Status sosial ekonomi orang tua yang dapat memperkuat pengaruh jaringan sosial terhadap masa tunggu kerja terdidik ini berarti bahwa dengan adanya status sosial ekonomi orang tua yang tinggi dapat menyebabkan jaringan sosial yang dimiliki juga lebih banyak, sehingga durasi menganggur dari tenaga kerja terdidik akan semakin singkat. Berdasarkan hasil wawancara mendalam oleh Luh Wahyu Karisma (25 tahun) yang beralamat di Renon, Denpasar Selatan tanggal 5 Mei 2023, berpendapat bahwa:

“Jujur saja, adanya *privilege* dari orang tua memudahkan saya dalam memperoleh pekerjaan, saya sempat menganggur 5 bulan setelah lulus, malu rasanya ketika saya sudah lulus namun belum bekerja, *ya mau bagaimana, bukaan* dimana-mana tutup karena covid-19, apalagi Bali pusat pariwisata, susah sekali melamar pekerjaan pada saat itu. Namun saya bersyukur orang tua saya mampu memberikan fasilitas yang berguna untuk memperoleh pekerjaan, orang tua saya memiliki jaringan yang luas memudahkan saya untuk memperoleh pekerjaan”

SIMPULAN

- 1) Umur, keterampilan, jaringan sosial, dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh secara simultan terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar.
- 2) Umur, keterampilan, jaringan sosial, dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar.
- 3) Status sosial ekonomi orang tua memoderasi pengaruh jaringan sosial terhadap masa tunggu tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar

SARAN

- 1) Untuk tenaga kerja yang masih muda perbanyak mencari pengalaman magang ataupun mempelajari skill yang sekiranya dibutuhkan dalam dunia kerja.
- 2) Privilege dari orang tua merupakan anugerah yang luar biasa untuk masa depan yang cerah tapi bukan berarti mereka yang tidak memiliki privilege memiliki masa depan yang muram. Perbanyak relasi karena dengan banyaknya relasi yang dimiliki akan mempermudah dalam segala hal khususnya dalam hal mendapatkan pekerjaan.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dalam melakukan penelitian dengan memperluas ruang lingkup sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik dan akurat serta dapat menemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi masa tunggu tenaga kerja terdidik.

REFERENSI

- Anang, A. M. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Skill Terhadap Pengangguran Terdidik Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pengangguran Terdidik Tingkat SLTA Di Desa Serdang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Aprilyanti, S. (2017). Pengaruh usia dan masa kerja terhadap produktivitas kerja (Studi kasus: PT. Oasis Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, 1(2), 68-72.
- Arifin, S., & Firmansyah, F. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(2).
- Aryati, F., Heri, S., & Sunoto, S. (2014). Analisis Pengangguran Terdidik di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan*, 5(4), 70-79.
- Astriani, V., & Nooraeni, R. (2020). Determinan Pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1), 31-37.
- Azis, A. (2016). Analisis Permintaan Dan Penawaran Tenaga Kerja Di Sulawesi Tenggara (Doctoral dissertation, Ekonomi).
- Baah-Boateng, W. (2013). Determinants of unemployment in Ghana. *African Development Review*, 25(4), 385-399.
- Bachtiar, N., & Muharja, F. (2020). Unemployment Duration of Educated Workers in the Provinces of Indonesia: A Cross Sectional Analysis From Labor Supply Perspectives. *Journal of Applied Economic Sciences*, 15(1).
- Bala, M., & Lakshmi. (1992). Perceived self in educated employed and educated unemployed women. *International journal of social psychiatry*, 38(4), 257-261.
- Cahyani, I. G. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pengangguran terdidik di Sulawesi Selatan (Doctoral dissertation).
- Dahliah, D. (2023). The Effect of Human Capital and Unemployment on Poverty Through Economic Growth and The Moderating Role of Investment. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 16(1), 45-66. doi:10.24843/JEKT.2023.v16.i01.p04

- Fan, C. S., & Stark, O. (2007). International migration and “educated unemployment”. *Journal of Development Economics*, 83(1), 76-87.
- Indrawati, S. M., & Kuncoro, A. (2021). Improving competitiveness through vocational and higher education: Indonesia’s vision for human capital development in 2019–2024. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(1), 29-59.
- Itarini, N., Yuliarmi, N., & Marhaeni, A. (2022). Welfare of Employment and Unemployment Due to Covid-19 in Gianyar Regency. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, , 293-306. doi:10.24843/JEKT.2022.v15.i02.p08
- Junaidi, J., & Rosmeli, R. (2020). Pengaruh umur, pendidikan, upah, keterampilan, dan jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Jambi (studi kasus Kecamatan Kota Baru dan Telanaipura). *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 9(1), 1-12.
- Kasanah, Y. T., Hanim, A., & Suswandi, P. E. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di provinsi jawa tengah tahun 2009-2014. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 5(1), 21-25.
- Kusumaningtyas, D. R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Satuan Wilayah Pembangunan Gerbangkertosusila Tahun 2010-2017 (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Li, S., Whalley, J., & Xing, C. (2014). China's higher education expansion and unemployment of college graduates. *China Economic Review*, 30, 567-582.
- Loka, R. (2022). THE EFFECT UNEMPLOYMENT, EDUCATION AND THE NUMBER OF POPULATION ON THE POVERTY LEVEL IN BALI. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, , 317-323. doi:10.24843/JEKT.2022.v15.i02.p10
- Makung, M. V., Hadi, R., Rosaripatria, Y., & Oktora, S. I. (2021). Determinan Pengangguran Terdidik Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Ntt) Tahun 2018 Menggunakan Regresi Logistik Biner. *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(2), 64-78.
- Pasay, N. H. A., & Indrayanti, R. (2012). Pengangguran, Lama Mencari Kerja, dan Reservation Wage Tenaga Kerja Terdidik. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 12(2), 116-135.
- Pratomo, D. S. (2017). Fenomena pengangguran terdidik di Indonesia. Malang: Universitas Brawijaya.

- Seran, S. (2017). Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, . doi:10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p07
- Siregar, T. H. (2022). Investigating the Effects of Minimum Wages on Employment, Unemployment and Labour Participation in Java: A Dynamic Spatial Panel Approach. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 58(2), 195-227.
- Sparrow, Robert, Teguh Dartanto and Renate Hartwig. 2020. 'Indonesia under the New Normal: Challenges and the Way Ahead'. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 56 (3): 269–99.
- Utama, Made Suyana. (2016). Aplikasi Analisis Kuantitatif. Denpasar: CV Sastra Utama.
- Wijaya, P., & suasih, N. (2021). One Decade, 20 Percent Education Budget: How About Causality Between Education Success and Poverty?. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, , 173-189. doi:10.24843/JEKT.2021.v14.i01.p09